

MUATAN LIFE SKILLS DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH: UPAYA MENCIPTAKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERMUTU¹

Sri Handayani²
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Implementasi life skills dalam pembelajaran di sekolah kini menjadi dimensi penting dalam proses pendidikan di Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) pembangunan yang bermutu guna menjawab tantangan globalisasi yang keberadaannya tidak mungkin terhindarkan untuk tetap dapat bertahan dalam persaingan kehidupan di masa-masa mendatang. Tema life skills memiliki makna yang lebih luas dari vocational skills. Life skill memberikan bekal bagi peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan problema hidup, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara.

Untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi lulusan SD, SLTP dan SMU yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka sistem Broad-Based Education dalam bentuk pendidikan keterampilan sudah merupakan kebutuhan agar siswa memiliki life skill yang relevan dengan peluang kesempatan kerja yang tersedia dan juga untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Life Skills, Community Based Education, Broad-Based Education

A. LATAR BELAKANG

Saat ini masalah "life skills" melalui pendidikan formal menjadi aktual untuk dibahas karena berbagai alasan yang sangat rasional seperti meningkatnya lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, meningkatnya jumlah pengangguran terbuka yang pada tahun 2007 diperkirakan sekitar 12,6 juta jiwa dan jumlah penduduk miskin diperkirakan mencapai 45,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik 2007). Dengan mengasumsikan pertumbuhan ekonomi mencapai skenario optimum 6,5% dengan tingkat serapan tenaga kerja hanya 218.518 orang untuk setiap pertambahan ekonomi sebesar satu persen maka lapangan kerja yang tersedia hanya 1,4 juta orang. Mereka yang tak terseerap terpaksa menganggur dan menambah angka pengangguran.

Problem minimnya pengetahuan akan kebutuhan dunia kerja menyebabkan tingkat keterserapan lulusan pendidikan formal dan non formal masih rendah. Keberhasilan sistem pendidikan dapat dilihat dari kemampuan lulusannya menggunakan hasil pendidikan untuk hidup. Oleh karena itu sistem pendidikan yang baik harus mampu memberikan bekal bagi lulusannya untuk memberikan *life skill* pada peserta didik. Untuk hal tersebut Depdiknas harus lebih menyempurnakan kurikulum agar dapat memberikan *life skill* pada siswa karena setidaknya sekitar 70% siswa membutuhkan pendidikan keahlian yang dapat dipergunakan untuk hidup. Sebab dari total siswa yang bersekolah sejak SD hingga SLTA, hanya sekitar 30% yang akhirnya

¹ Dimuat dalam prosiding Konferensi Internasional Pendidikan, UPI – UPSI, Malaysia, 2009

² Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK UPI

bisa melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi, sedangkan persentase terbesar langsung harus terjun ke masyarakat.

Pendidikan *life skills* mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya. Pendidikan *life skills* diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis-akademik (*academic skills*). Pelbagai kebutuhan dan persoalan empirik lingkungan tempat siswa tumbuh kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu mengaplikasikan kemampuan belajarnya dengan kebutuhan dunia kerja dan persoalan yang terjadi dalam masyarakatnya.

Konsep *life skills* dalam pendidikan sebenarnya bukan hal yang baru. Sebelumnya sudah ada konsep *broad based curriculum* yang diartikan sebagai kurikulum berbasis kompetensi secara luas. Tujuannya, peserta didik dapat memiliki keahlian yang diperlukan oleh masyarakat. Untuk mengadopsi *life skill* ke dalam kurikulum pendidikan haruslah disesuaikan dengan kondisi daerah dimana pendidikan itu dilaksanakan, misalnya siswa yang hidup di di daerah perkotaan/metropolitan tentu akan berbeda dengan *life skill* yang dibutuhkan oleh siswa yang berdiam di daerah pedesaan.

B. KONSEP DASAR KECAKAPAN HIDUP

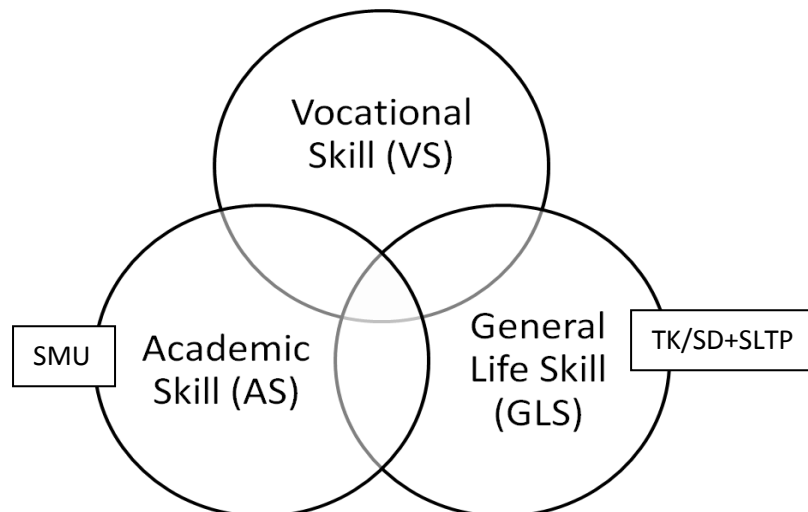
Menurut Tim BBE Depdiknas (2003), kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis kecakapan utama yaitu Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skills/GLS*) dan Kecakapan hidup spesifik (*spesifik life skills/SLS*).

Kecakapan hidup yang bersifat generik mencakup (1) kecakapan personal yang meliputi: (a) kesadaran eksistensi dan (b) kesadaran potensi diri, (2) kecakapan berpikir rasional meliputi: (a) kecakapan menggali, (b) kecakapan mengolah informasi, (c) kecakapan mengambil keputusan, dan (d) kecakapan memecahkan masalah, (3) kecakapan sosial meliputi: (a) kecakapan komunikasi lisan, (b) kecakapan komunikasi tertulis dan (c) kecakapan bekerja sama.

Kecakapan hidup spesifik yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu yang mencakup: (1) kecakapan akademik meliputi (a) kecakapan identifikasi variabel, (b) kecakapan menghubungkan variabel, (c) kecakapan merumsukan hipotesis dan (d) kecakapan melaksanakan; (5) kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang memerlukan keterampilan motorik yang meliputi (a) kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus.

Pengembangan kecakapan hidup pada jenjang SD berbeda dengan jenjang atau jenis pendidikan lainnya. Misalnya di sekolah dasar pengembangan kecakapan hidup lebih diprioritaskan pada kecakapan umum tanpa mengabaikan kecakapan yang lain.



Gambar 1 Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di TK/SD, SLTP, SMU, SMK dan sederajat

1. Kecakapan Hidup Generik

a. Kecakapan Personal

Kecakapan **kesadaran diri** pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Pendidikan untuk mengembangkan kesadaran diri seringkali disebut sebagai pendidikan karakter, karena kesadaran diri akan membentuk karakter seseorang. Karakter itulah yang pada saatnya terwujudkan menjadi perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu banyak ahli yang menganjurkan penumbuhan kesadaran diri ini yang perlu dikembangkan sejak usia dini dan diupayakan menjadi kehidupan keseharian di rumah maupun di sekolah.

Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup: kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*), dan kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

b. Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.

Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan *mendengarkan dengan empati* akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa

diperhatikan dan dihargai. Kecakapan *menyampaikan gagasan dengan empati*, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

Komunikasi secara tertulis kini sudah menjadi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, setiap orang perlu memiliki kecakapan membaca dan menuliskan gagasannya secara baik. Kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang *mudah difahami* orang lain dan membuat *pembaca merasa dihargai*, perlu dikembangkan pada siswa.

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja bersama” tetapi *kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu*. Studi mutakhir menunjukkan kemampuan kerjasama seperti itu sangat diperlukan untuk membangun semangat komunalitas yang harmonis.

Dua kecakapan hidup generik yang diuraikan di atas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan hidup generik berfungsi sebagai landasan untuk belajar lebih lanjut (*learning how to learn*) dan bersifat *transferable*, sehingga memungkinkan digunakan untuk mempelajari kecakapan-kecakapan lainnya. Oleh karena itu beberapa ahli menyebutnya sebagai kecakapan dasar dalam belajar (*basic learning skill*).

2. Kecakapan Hidup Spesifik

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema “mobil yang mogok” tentu diperlukan kecakapan khusus tentang mesin mobil. Untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku diperlukan kecakapan pemasaran. Untuk mampu melakukan pengembangan biologi molekuler diperlukan keahlian di bidang bio-teknologi.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) yang sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada, kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan.

Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

a. Kecakapan akademik

Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada GLS. Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan

yang bersifat akademik/ keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.

Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian (*learning through research*) menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya.

b. Kecakapan vokasional

Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK, kursus keterampilan atau program diploma.

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara lain melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai seperti menservis mobil bagi yang menekuni pekerjaan di bidang otomotif, meracik bumbu bagi yang menekuni pekerjaan di bidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau jasa.

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Bahkan antara GLS, AS dan VS terjadi saling terkait dan tumpang tindih. Pada Gambar 1 terlihat tumpang tindih itu. Bagian tumpang tindih antara GLS dengan AS, seringkali disebut kecakapan akademik dasar (*basic academic skill*), bagian tumpang tindih antara GLS dan VS sering disebut dengan kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*), dan tumpang tindih antara AS dan VS sering disebut dengan kecakapan vokasional berbasis akademik (*science based vocational skill*).

Dalam paradigma *broad-base education* yang mewacanakan muatan dan pengelolaan pendidikan berdasarkan keadaan dan permasalahan masyarakat, konsep *life skills* menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang berbasis masyarakat. Hal ini terkait dengan paradigma bahwa pendidikan menyatu dengan keadaan dan permasalahan masyarakat. Dengan demikian, orientasi *life skills* menghindari sistem pendidikan yang hanya sebatas formalitas, pembakuan, dan kaku. Gambaran ketidakformalan itu dapat dilihat dari model *Targeting Life Skills* yang dibuat Pat Hendricks, dari *Iowa State University* yang kemudian dikembangkan *Family Living and 4-H Youth Development* ketika melaksanakan program pendidikan anak yang kapabel, kompeten, dan menghargai masyarakat. Model *Targeting Life Skills* (TLS) terdiri dari 35 faktor kemampuan *life skills* (LS). Semua faktornya saling terhubung dan terintegrasi. Masing-masing faktor merujuk pada kompetensi individual yang dibutuhkan lingkungan sosialnya.

Washington State University mengeleminirnya menjadi delapan indikator Life Skills yang terdiri dari:

1. *Decision making* (kemampuan membuat keputusan) – membuat pilihan diantara berbagai alternatif, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat.
2. *Wise use of resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya) – menggunakan referensi, bermanfaat, punya nilai responsibilitas, berdasarkan prioritas
 - a. Mendayagunakan sumber daya yang ada di sekitar dirinya.
 - b. Memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana.
 - c. Memanfaatkan pengaturan waktu dengan baik.
 - d. Berhati-hati dengan personalitas diri.
3. *Communication* (komunikasi) – kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif.
 - a. Membuat presentasi
 - b. Mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan orang
 - c. Jelas dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide kepada yang lain
 - d. Tidak emosional dalam menjelaskan ketidaksepakatan
4. *Accepting differences* (menerima perbedaan) – kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan dengan pelbagai pihak
 - a. Menghargai orang yang berbeda
 - b. Bekerja sama dengan orang yang berbeda
 - c. Menjalin hubungan dengan orang yang berbeda
5. *Leadership* (kepemimpinan) – mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada pelbagai pihak di dalam kelompok
 - a. Mengatur kelompok kepada tujuan yang telah ditetapkan
 - b. Menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif
 - c. Saling berbagi dengan yang lain dalam kepemimpinan
6. *Useful/marketable skills* (kemampuan yang *marketable*) – kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja.
 - a. Memahami permasalahan
 - b. Mengikuti instruksi
 - c. Memberi kontribusi pada kerja tim
 - d. Siap bertanggung jawab pada tiap tugas yang diberikan
 - e. Menghindari kesalahan dan mencatat prestasi

- f. Siap melamar pekerjaan
- 7. *Healthy lifestyle choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat); kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari penyakit dan luka-luka.
 - a. Memilih makanan sehat
 - b. Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental
 - c. Mengatur stress secara positif di dalam kehidupan pribadi
 - d. Menghindari perilaku beresiko
- 8. *Self-responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri); mampu menjaga diri; menghargai perilaku diri dan dampaknya; mampu memilih posisi diantara salah dan benar
 - a. Mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri sendiri ketika di dalam kelompok
 - b. Selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang bisa dibuat
 - c. Mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen
 - d. Mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan

C. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN UNTUK HIDUP.

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills education*) tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills education*) justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup, fokus utama kegiatan pendidikan haruslah ditujukan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kecakapan untuk hidup dan mampu menempuh perjalanan hidup. Pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *life skills* perlu dirancang ulang secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah. Untuk itu pengorganisasian mata pelajaran secara bertahap juga perlu mengacu kepada bidang-bidang *life skills* seperti diuraikan di atas dengan porsi alokasi waktu yang seimbang dan proporsional sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis sekolahnya.

Implementasi kurikulum yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills education*) harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Kemampuan (*life skills*) apa yang relevan dipelajari siswa di sekolah, atau kemampuan apa yang harus dikuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu
- Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi siswa baha dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut
- Kegiatan dan pengalaman belajar seperti apa yang harus dilakukan dan dialami sendiri oleh siswa sehingga dapat menguasai dengan sesungguhnya kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai
- Fasilitas, alat, dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut.
- Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa siswa benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan yang diharapkan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga siswa mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata dalam masyarakat.

1. Kurikulum bermuatan *life skills*

Oleh karena semua kegiatan pendidikan pada hakekatnya adalah merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda anak-anak bangsa agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya di kelak kemudian hari, maka kurikulum pada semua jenjang pendidikan dan jenis sekolah haruslah mengarah kepada *life skills education* dengan porsi dan kadar yang serasi. Struktur program kurikulum hendaknya menggambarkan keinginan kita sebagai bangsa untuk mewujudkan terkuasainya keempat jenis kecakapan dasar tersebut untuk memperkuat kecakapan-kecakapan yang telah diperoleh melalui pendidikan informal di dalam keluarga dan masyarakat. Penataan ulang ini hendaknya senantiasa mempertimbangkan kepentingan nasional sebagai suatu bangsa yang besar yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan jenis persekolahan secara nasional, namun dengan mempertimbangkan juga kepentingan sekolah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah.

Di dalam melaksanakan *life skills education* ini porsi untuk 'personal skills' dan 'vocational skills' diusahakan seimbang, namun spektrum 'social skills' dan 'academic skills' juga perlu dijamah secara merata dari alokasi waktu ideal yang tersedia.

Pendidikan keterampilan pada bidang 'Vocational Skills' harus benar-benar disesuaikan dengan keperluan nyata masing-masing sekolah bersama-sama masyarakat setempat sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan otonomi daerah dan otonomi di bidang penyelenggaraan pendidikan. Namun demikian kepentingan nasional dan internasional juga perlu dipertimbangkan. Dalam rangka pelaksanaan '*Broad Based Education*' pendidikan keterampilan tersebut harus menjadi fokus utama. Pelaksanaan pendidikan keterampilan ini harus perpihak pada kepentingan sebagian besar masyarakat yang sangat membutuhkan kehadirannya mengingat anak-anak mereka sangat kecil kemungkinannya untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam skala makro, upaya untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan melalui pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup dapat diupayakan antara lain melalui:

- a. Pemberdayaan dan pemanfaatan potensi lokal seoptimal mungkin.
- b. Pemberian peluang dan keluwesan bagi sekolah dalam memilih dan melaksanakan pembelajaran keterampilan.
- c. Pemberdayaan unit-unit terkait dalam penyiapan dan pengembangan kurikulum muatan lokal yang mengacu pada perkembangan jaman dan teknologi modern.

2. Muatan pendidikan yang berorientasi pada *life skills*

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup (Life Skills) hendaknya memuat upaya untuk mengembangkan kemampuan minimal sebagai berikut:

- a. Kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin, dsb.)
- b. Kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang diproses melalui pembelajaran berfikir ilmiah, eksploratif, *discovery* dan *inventory*.
- c. Kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi, untuk mendukung kedua kemampuan tersebut di atas.
- d. Kemampuan memanfaatkan teknologi dalam aneka ragam lapangan kehidupan seperti teknologi pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, kerumahtanggaan, kesehatan, komunikasi-informasi, transportasi, manufaktur dan industri, perdagangan, kesenian, pertunjukan, olah raga, jasa, dsb.

- e. Kemampuan mengolah sumber daya alam, sosial, budaya dan lingkungan untuk dapat hidup mandiri.
- f. Kemampuan bekerja dalam tim yang merupakan tuntutan ekonomi saat ini baik dalam sektor informal maupun formal.
- g. Kemampuan untuk terus menerus menjadi manusia belajar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- h. Kemampuan untuk mengintegrasikan dengan sosio-religius bangsa berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

3. Proses pembelajaran dan Pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada *Life skills*

"*Life Skills Education*" diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi siswa, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan *life skills* tertentu. Dengan pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari para siswa menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata. Tema yang disajikan dapat berupa bahan diskusi untuk masing-masing kelas, untuk tingkat kelas yang sama dan untuk seluruh siswa. Cakupan untuk setiap mata pelajaran juga perlu ditata-ulang dan diatur kembali alokasi waktu dan jamnya dalam setiap minggu. Di dalam alokasi jam pelajaran yang sudah diajarkan selama ini, untuk jam-jam pelajaran tertentu perlu disepakati pengurangannya untuk direalokasikan sebagai kontribusi kepada kegiatan *life skills education* menjadi kumpulan jam pelajaran untuk membahas tema tertentu bersama-sama dengan semua mata pelajaran terkait. Orientasi pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning life together* secara harmonis.

4. Pengorganisasian guru

Dalam melaksanakan *life skills education* yang disajikan secara tematis, pada minggu-minggu tertentu guru tidak lagi mengajar sebagai guru mata pelajaran, akan tetapi sebagai suatu tim pelaksana *life skills education*. Misalnya dalam tema 'Menyembelih binatang kurban, guru Agama sebagai inti dalam merancang persiapan, pelaksanaan dan pelaporan kegiatan bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia, guru Bahasa Inggris, guru IPS, guru PPKn, guru Matematika. Tema 'Rekreasi ke bendungan air setempat', atau 'Membantu korban banjir', atau 'Membangun jembatan baru' maka Guru IPA dan IPS sebagai inti akan bekerja sama dengan guru Matematika, guru Bahasa Indonesia, guru Bahasa Inggris, guru Agama, dan guru PPKn untuk merancang persiapan, pelaksanaan dan pelaporan kegiatan. Tema-tema lain masih banyak sekali yang dapat ditetapkan sebagai penunjang pencapaian tujuan *life skills* dengan melibatkan sebanyak mungkin guru mata pelajaran yang terkait. Ketika merancang suatu tema ada baiknya para siswa dilibatkan agar pelaksanaannya lebih bermakna bagi mereka. Guru pembimbing perlu untuk selalu dilibatkan secara berkala agar dapat menjelaskan kepada siswa mengenai berbagai jenis pekerjaan yang tersedia, cara-cara untuk memilih dan mempersiapkannya sesuai dengan bakat dan minat siswa yang bersangkutan. Dalam merancang Program Semester, sekolah menetapkan jadwal mingguan yang isinya mencakup antara lain: pada minggu ke berapa akan dibahas topik apa, guru mata pelajaran apa yang menjadi inti dan guru mata pelajaran apa saja yang

terlibat sebagai pendukung, media apa yang digunakan dan bagaimana mengevaluasinya.

5. Pemanfaatan media belajar

Media pembelajaran baik yang tersedia di sekolah, di lingkungan sekitar sekolah maupun di luar sekolah, hendaknya dimanfaatkan sebanyak dan seefisien mungkin dalam proses pembelajaran. Para siswa, orang tua siswa dan masyarakat sekitar juga dapat dilibatkan dalam penyediaan media pembelajaran yang diperlukan.

6. Strategi pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada *life skills*

Dalam penerapan 'Broad Based Education' ada empat strategi pendekatan yang direncanakan untuk menjadi model pelaksanaan, yaitu model di SLTP dan SMU, di SMK, model penyediaan dana bantuan 'block-grant' bagi Pemerintah Daerah.

Di SLTP dan SMU

1. Melakukan '*self assessment*' mengenai keterkaitan program pembelajaran dengan kecakapan untuk hidup (Life Skills)
2. Menetapkan visi, misi dan strategi sekolah yang dikaitkan dengan 'Broad Based Education' dan tingkat kompetensi tamatan.
3. Menambah muatan kecakapan untuk hidup (Life Skills), bukan sekadar vokasioanal.
4. Menyediakan sejumlah dana bantuan 'block grant' bagi SLTP dan SMU untuk mendukung program pembelajaran kecakapan untuk hidup (Life Skills). Dana tersebut antara lain dapat digunakan sebagai:
 - a. peningkatan mutu proses pembelajaran life skills
 - b. pembiayaan nara sumber atau instruktur life skills' dari luar sekolah atau masyarakat
 - c. pelaksanaan program keluar sekolah bagi siswa dan guru ke tempat-tempat pembelajaran life skills
 - d. pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran life skills

Di SMK

Untuk SMK yang dirancang sebagai *Community College*

- a. SMK dan D-1 yang relevan dengan kondisi masyarakat, instrukturinya dapat dimanfaatkan oleh Kursus-kursus yang ada di masyarakat. Jika di Kabupaten / Kota yang bersangkutan terdapat Politeknik, maka Politeknik tersebut dapat mendukung dalam perencanaan, penyelenggaraan dan penilaian *Community College*
- b. Jika memungkinkan di setiap Kabupaten/kota terdapat satu *Community College*.
- c. Jika di masyarakat sudah ada Kursus, SMK sebagai *Community College* cukup mendukung program pembelajaran life skills pada kursus-kursus tersebut.

PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU, Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen, Jakarta.*

- _____, 2003,. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Naval Air Station Atlanta. 2002. *Life Skills Education and Support*. <http://www.nasatlanta.navy.Mil/life.html>.
- Satori, Djam'an. 2008. *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*. Diambil dari <http://pakguruonline.pendidikan.net>.
- Slamet PH., 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Tim Broad Based Education (BBE) Depdiknas. 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA.
- United State of Labor, 2002, *Life Skills Foundation*, <http://www.lifeskills-stl.org/page2.html>